

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku, pengetahuan atau keterampilan yang terjadi sebagai hasil pengalaman, pengajaran, atau latihan. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang. Belajar sering diartikan sebagai suatu proses perubahan meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Hamalik (2014:2) menyatakan bahwa: Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar juga diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku seseorang melalui pengalaman interaksi dengan lingkungannya. Kemudian Sadirman (2011:20) menyatakan bahwa: Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengar ,meniru dan lain sebagainya”. Juga belajar itu akan jauh lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang harus dilakukan subjek belajar dan dialami individu dengan serangkaian kegiatan. Sedangkan Trianto (2011:17) mengemukakan bahwa: “Belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil

dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya melalui kegiatan membaca, mengamati, mendengar, meniru, dan lain sebagainya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar adalah proses penyampain pengetahuan, keterampilan atau nilai kepada siswa dengan tujuan untuk membantu mereka memahami dan menguasai materi. Kalimat Mengajar seharusnya tidak asing lagi bagi seorang guru karena setiap guru seharusnya dapat mengajar di depan kelas bahkan pengajaran itu juga dapat dilakukan pula pada sekelompok peserta didik di luar kelas ataupun di berbagai tempat. Mengajar adalah proses membimbing dan berinteraksi langsung antara guru dan siswa untuk menyampaikan informasi yang bermanfaat bagi siswa.

Pupu Saeful Rahmat (2018:4) menyatakan: Mengajar adalah sebagai penanaman pengetahuan pada peserta didik, penyampaian kebudayaan pada peserta didik, suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadinya proses mengajar, membimbing aktivitas peserta didik, dan membantu peserta didik berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungan proses belajar mengajar.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein (2018:39) Menyatakan: “Mengajar adalah suatu proses yaitu proses mengatur, mengorganisasi, lingkungan yang ada di sekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar”. Maswan Abdulah (2022:26) menyatakan bahwa: “Mengajar merupakan suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor guna meningkatkan pengetahuan anak didik, lebih cakap berpikir kritis, sistematis, dan objektif, serta terampil dalam mengerjakan sesuatu”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan suatu proses yang sangat penting dalam pendidikan, dimana guru berperan aktif dalam membimbing siswa untuk memahami konsep dan keterampilan baru. Dengan pendekatan yang tepat, mengajar dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dan lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pembelajaran merupakan mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi baik atau positif, menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan dan tingkah laku yang baik. Muhammad Fathurohman (2018:7) menyatakan: “Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik, dalam pembelajaran memusatkan “bagaimana membelajarkan peserta didik” dan bukan pada “apa yang dipelajari peserta didik”. Berdiati, Ika (2015:6) Menyatakan: “Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik”. Prihantini (2021: 16) menyatakan: Pembelajaran adalah sebagai suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar pada suatu lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya yang dilakukan guru untuk menyampaikan ilmu dengan cara yang terencana. Hal ini melibatkan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung serta penggunaan metode yang bervariasi. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku positif peserta didik.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah capaian atau penguasaan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan keterampilan atau kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik tertentu yang diperoleh atau dikuasai oleh siswa melalui keikutsertaannya dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang disebabkan oleh belajar. Perubahan ini diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Nawawi (dalam Susanto, 2013:5) menyatakan bahwa “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. (Andre Payadnya et al., 2022) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan kemampuan dan penguasaan yang telah diperoleh peserta didik baik dalam segi keterampilan maupun materi terkait mata pelajaran setelah melaksanakan pembelajaran”. Purwanto (2011:7) menyatakan “Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah proses perubahan perilaku seseorang setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan ketercapaian tujuan belajar yang diperoleh peserta didik melalui pengalaman pembelajaran. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar.

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku yang diperoleh anak setelah melalui proses kegiatan belajar. Tinggi rendahnya hasil belajar seseorang oleh faktor-faktor. Menurut Istarani (2014:26), ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal.

- a). Faktor internal meliputi: (1) sikap terhadap belajar, (2) motivasi belajar, (3) konsentrasi belajar, (4) mengelola bahan belajar, (5) menyimpan perolehan hasil belajar, (6) menggali hasil belajar yang tersimpan, (7)

kemampuan berprestasi, (8) rasa percaya diri siswa, (9) integensi dan keberhasilan belajar, dan (10) kebiasaan belajar.

b).Faktor eksternal meliputi: (1) guru sebagai Pembina siswa belajar, (2) prasarana dan sasaran pembelajaran, (3) kebijakan penilaian, (4) lingkungan sosial siswa sekolah, dan (5) kurikulum sekolah.

Menurut Slameto (2010:54) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

- a) Faktor internal meliputi: (1) faktor jasmani terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh, (2) faktor psikologis terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, dan (3) faktor kelelahan.
- b) Faktor eksternal meliputi: (1) faktor keluarga, (2) faktor sekolah, (3) faktor masyarakat.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor hasil belajar merupakan segala sesuatu yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Maka dari kedua faktor tersebut kiranya dapat membantu dan menjadikan hasil belajar siswa ke nilai yang lebih tinggi.

2.1.6 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Joyce dalam Trianto, 2007:5 Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk buku-buku, film, computer, dan lain-lain untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Rusman (2010) menyatakan bahwa: “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (sebagai rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

2.1.6.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pendekatan dari *the Students-Teams-Achievement-Division* yang telah dikembangkan dan diteliti di universitas Jhon Hopkins oleh Robert Slavin. Model ini merupakan salah satu model yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif, karena model yang praktis akan memudahkan melaksanakannya. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang paling sederhana dan paling baik bagi guru yang baru menerapkan model pembelajaran kooperatif. Lola Amalia (2023:33) menyatakan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil atau tim belajar dengan jumlah setiap anggota kelompok 4 atau 5 orang secara heterogen. Setiap kelompok menggunakan lembar kerja akademik dan saling membantu untuk menguasai materi ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar anggota kelompok. Kemudian seluruh siswa diberi tes dan tidak diperbolehkan saling membantu dalam mengerjakannya. Selanjutnya Dwi Aprilia Astuti (2023:34) menyatakan bahwa STAD atau tim siswa –Kelompok prestasi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Dalam STAD siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang, dan setiap kelompok haruslah heterogen. Guru menyampaikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut, seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu, dan pada saat kuis ini mereka tidak boleh saling membantu. Skor siswa dibandingkan dengan rata-rata skor yang lalu mereka sendiri, dan poin diberikan berdasarkan pada seberapa jauh siswa menyamai atau melampaui prestasinya yang lalu. Poin tiap anggota tim ini dijumlahkan untuk mendapatkan skor tim, dan mencapai kriteria tertentu dapat diberi sertifikat atau penghargaan yang lain. Kemudian Sarrul Bariah (2024:135) menyatakan bahwa model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran yang bertujuan

untuk membangun kemampuan siswa dalam bekerja sama, kreatif, dan berpikir kritis. Kemudian, melalui model STAD siswa dapat meningkatkan aktivitas dan interaksi antar peserta didik dengan tujuan untuk dapat membangun jiwa saling memotivasi serta saling membantu dalam proses penguasaan materi pelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa berinteraksi dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama, mengajak siswa saling berbagi informasi yang bersifat kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya secara aktif, dan positif, sehingga tujuan materi pembelajaran cepat dikuasi oleh siswa.

2.1.6.2 Langkah- Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Shoimin (2014:187) Langkah- langkah pembelajaran *Student Teams Achievement Divisioms* (STAD) adalah sebagai berikut:

- a). Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Guru dapat menggunakan berbagai pilihan dalam menyampaikan materi pembelajaran, misal dengan metode penemuan terbimbing atau metode ceramah. Langkah ini tidak harus dilakukan dalam satu kali pertemuan, tetapi dapat lebih dari satu kali, (b) Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa, (c) Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota, di mana anggota kelompok mempunyai kelompok akademik yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari budaya atau suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender, (d) Guru memberikan tugas kepada kelompok yang berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu anggota lain serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi. Bahan tugas untuk kelompok di persiapkan oleh guru agar kompetensi dasar yang diharapkan dapat dicapai, (e) Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu, (f) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari, dan (g) Guru memberi penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individu dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

Menurut Marzuki (2020) Langkah- langkah model pembelajaran STAD adalah sebagai berikut:

- (1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. (2) Guru menyampaikan apersepsi dan mata pelajaran. (3) Guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang heterogen. (4) Guru memberi penjelasan tentang langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. (5) Guru mendemonstrasikan konsep atau keterampilan secara aktif menggunakan alat peraga. (6) masing-masing kelompok dibagi bahan diskusi dari LKS untuk dikerjakan secara perorangan dalam kelompok. (7) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk memberikan penilaian secara individu, kemudian nilai perorangan tersebut digabungkan menjadi nilai kelompok. (8) Guru memberikan penjelasan materi pelajaran dan mengakhiri dengan sebuah kesimpulan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah (1) sampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas (2) bentuk kelompok heterogen (3) mempresentasikan materi (4) kerja sama dengan kelompok (5) Evaluasi individu untuk masing-masing siswa (6) hitung nilai kelompok dan memberikan penghargaan kepada kelompok.

2.1.6.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Shoimin (2014:189), Kelebihan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisioms* (STAD) yaitu:

a. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

- (1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma- norma kelompok, (2) siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, (3) aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk meningkatkan keberhasilan kelompok, (4) interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat, (5) meningkatkan kecakapan individu, (6) meningkatkan kecakapan kelompok, (7) tidak bersifat kompetitif, dan (8) tidak memiliki rasa dendam.

b. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

- (1) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang, (2) siswa berprestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan, (3) membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum, (4) membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif, (5) membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif dan (6) menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

2.1.7 Hakikat Pembelajaran IPS

Nu'man Somantri (2001:92) mendefinisikan pendidikan IPS di sekolah sebagai penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Penyederhanaan mengandung arti bahwa tingkat kesukaran bahan sesuai dengan tingkat kecerdasan dan minat peserta didik. Trianto (2010: 171) mengatakan bahwa "IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya".

NCSS yang dikutip Alan J Singer (2009: 24) memberi pengertian IPS sebagai berikut.

IPS Merupakan suatu singkatan dari kata "Ilmu Pengetahuan Sosial" merupakan studi integrasi dari ilmu ilmu sosial dan ilmu-ilmu humaniora guna mengembangkan kewarganegaraan. Pada program sekolah, IPS mengkaji secara sistematis dan terkoordinasi berbagai disiplin ilmu secara antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi serta ilmu humaniora, matematika dan ilmu alam.

"IPS sebagai perwujudan dari pendekatan interdisipliner dari berbagai konsep ilmu-ilmu sosial yang dipadukan dan disederhanakan untuk tujuan pengajaran di sekolah" (Sa'dun, 2010: 75).

Menurut Wesley (dalam Sapriya, 2009: 9). IPS didefinisikan sebagai berikut: *“The social studies are social sciences simplified for pedagogical purposes in school. The social studies consist of geography, history, economics, sociology, civics and various combination of these subject”*. (IPS merupakan ilmu-ilmu sosial yang di sederhanakan untuk tujuan pengajaran di sekolah. IPS terdiri dari geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, kewarganegaraan dan berbagai kombinasi dari kesemuanya itu).

Tujuan IPS dalam Permendikbud no. 68 tahun 2013 adalah menekankan pada pemahaman tentang bangsa, semangat kebangsaan, patriotisme, dan aktivitas masyarakat pada bidang ekonomi dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sardiman (2010:151) menegaskan bahwa kompetensi dan tujuan pembelajaran IPS di sekolah yaitu: 1) Mengantarkan, membimbing, dan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi warga Negara dan warga dunia yang baik, 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan penuh kearifan untuk dapat memahami, menyikapi dan ikut memecahkan masalah sosial, 3) Membangun komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai serta ikut mengembangkan nilai luhur dan budaya Indonesia.

Pendidikan IPS di sekolah memiliki tujuan dan tanggungjawab untuk membentuk manusia Indonesia yang memiliki pengetahuan, keterampilan berfikir dan bertindak, kepedulian, kesadaran sosial yang tinggi sebagai bagian dari masyarakat, bangsa, dan warga dunia yang baik. Pendidikan IPS menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial, peserta didik, yaitu mampu menumbuh-kembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individu, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan pembelajaran ilmu (IPS) adalah ilmu yang berperan penting dalam mengembangkan kepedulian individu peserta didik terhadap kondisi masyarakat serta kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah secara kritis dan analitis. Tujuan IPS adalah melatih peserta didik agar mampu berpikir sistematis dan bertindak responsif, sehingga dapat beradaptasi dengan kehidupan social.

2.1.7 Materi Pembelajaran IPS (Masyarakat Di Daerahku)

2.1.8.1 Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu wilayah tertentu dan saling berinteraksi satu sama lain. Mereka memiliki kebiasaan, tradisi, dan nilai-nilai yang sama. Masyarakat dapat terdiri dari berbagai latar belakang, seperti suku, agama, dan budaya, yang membuatnya kaya akan keragaman.

2.1.8.2 Karakteristik Masyarakat di Daerahku

1. Keragaman Budaya

- Masyarakat di setiap daerah memiliki budaya yang berbeda. Misalnya, ada berbagai jenis tarian, makanan, dan pakaian tradisional.
- Contoh: di daerah tertentu, mungkin ada tradisi Festival Panen, sedangkan di daerah lain bisa ada upacara adat pernikahan yang unik.

2. Struktur Sosial

- Masyarakat terdiri dari berbagai kelompok seperti keluarga, tetangga, dan komunitas. Setiap kelompok memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda.
- Contoh: dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki peran sebagai pengasuh, sedangkan anak-anak bertanggung jawab untuk belajar.

3. Nilai dan Adat Istiadat

- Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai yang mereka jaga, seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga kebersihan lingkungan.
- Contoh: Adat istiadat seperti memberi salam saat bertemu atau merayakan hari besar keagamaan.

4. Interaksi sosial

- Masyarakat berinteraksi melalui berbagai kegiatan, baik formal ataupun informal, seperti pertemuan, perayaan, dan gotong royong.
- Contoh: Masyarakat yang bekerja sama dalam membersihkan jalanan ataupun membuat bazar.

2.1.8.3 Peran Masyarakat

1. Dukungan Emosional

Masyarakat memberikan dukungan moral dan emosional kepada anggotanya. Misalnya, saat seseorang mengalami kesulitan, masyarakat seringkali memberikan bantuannya.

2. Pendidikan

Masyarakat berperan penting dalam pendidikan informal. Anak-anak belajar tentang norma dan nilai-nilai melalui pengamatan dan pengalaman sehari-hari.

3. Kegiatan ekonomi

Masyarakat melakukan berbagai aktivitas ekonomi, seperti bertani, berdagang, dan kerajinan tangan, yang menjadi sumber pendapatan bagi banyak orang.

2.1.8.4 Contoh Kegiatan Masyarakat di Daerahku

1. Festival Budaya

Masyarakat mengadakan festival setiap tahun untuk merayakan budaya lokal. Dalam festival ini, terdapat pertunjukan seni, lomba, dan bazar makanan.

2. Gontong Royong

Kegiatan bersih-bersih lingkungan dilakukan dengan cara bersama-sama oleh warga untuk menjaga kebersihan dan keindahan daerah.

3. Pengajian dan Arisan

Kegiatan rutin seperti pengajian bulanan untuk meningkatkan spiritualitas dan arisan sebagai ajang untuk mempererat hubungan antarwarga.

4. Kegiatan Olahraga

Masyarakat mengadakan pertandingan olahraga, seperti turnamen sepak bola atau bulu tangkis, yang melibatkan berbagai kelompok usia.

2.1.8 Kerangka Berpikir

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan setiap individu untuk menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Salah satu indikator terjadinya efektivitas belajar adalah hasil belajar.

Hasil Belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik pada saat mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai tujuan Pendidikan. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Salah satu model yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Model pembelajaran STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok. Dapat dijelaskan bahwa STAD mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran, meskipun siswa bekerja dalam kelompok, mereka tetap memiliki tanggung jawab individu untuk menguasai materi, model STAD juga dapat mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi kelompok maupun presentasi dengan metode ini, siswa cenderung mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang materi, karena mereka belajar dari pengalaman pribadi dan dari teman-teman mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPS materi Masyarakat di Daerahku diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan bertanggung jawab.

2.1.9 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2018:121) menyatakan: “Hipotesis merupakan prediksi atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berfikir yang telah dijelaskan maka hipotesis dalam penelitian ini ada pengaruh yang signifikan penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Pada Mata Pelajaran IPS materi Masyarakat di daerahku Di SD Negeri 060866 Medan T.A 2024/2025.

2.1.10 Definisi Operasional

Agar penelitian sesuai dengan yang diharapkan dan menghindari kesalahan pemahaman maka perlu didefinisi operasional sebagai berikut:

1. Belajar adalah suatu kegiatan dimana seseorang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam Pada Mata Pelajaran IPS materi Masyarakat di daerahku Di SD Negeri 060866 Medan.
2. Mengajar adalah suatu proses keterampilan dalam memberikan pemahaman atas segala pengetahuan melalui komunikasi kepada peserta didik dari sesuatu yang belum dimengerti menjadi jelas dan mampu dipahami sehingga membantu peserta didik berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
3. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik, guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dan guru dapat menyampaikan ilmu pengetahuan dari metode pembelajaran sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dalam mata pelajaran IPS.
4. Hasil belajar adalah peningkatan belajar yang lebih baik dan perubahan tingkah laku siswa setelah menerima pembelajaran dari guru menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada mata pelajaran IPS.

5. Model pembelajaran adalah susunan rangkaian atau prosedur kegiatan mengajar dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama dan bertanggung jawab secara mandiri.

